

Makna Perlawanan dalam Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra

Herson Kadir¹, Fatmawati Mobiliu², Rahmatia Arjoyo³, Ayu Ismail⁴, Miranda I. Zain⁵, Iskar Abas⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Jln. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Deaa moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, kode pos 96554, Negara Indonesia

E-mail: hersonung@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4190>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Kata Kunci:

Makna perlawanan, Puisi Sajak Matahari, W.S. Rendra, Kajian Semiotika

Keywords:

The Meaning of Resistance, Poem 'Sun Poem', W.S. Rendra, Semiotic Study



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menelaah makna perlawanan dalam puisi Sajak Matahari karya W.S. Rendra melalui pendekatan semiotika. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis tanda, simbol, dan citra puitik yang membentuk pesan ideologis penyair. Data dianalisis dengan mengidentifikasi sistem penanda yang terkait dengan figur rakyat kecil, perempuan miskin, matahari, elemen alam, serta elemen budaya dan historis, kemudian menafsirkan hubungan antara tanda dan petandanya dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut merepresentasikan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural, mengekspresikan kritik sosial, dan menyoroti kesadaran politik penyair. Puisi ini tidak hanya menampilkan keindahan bahasa dan estetika puitik, tetapi juga mengandung refleksi sosial, nilai kemanusiaan, serta dorongan untuk perubahan moral dan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa puisi dapat menjadi medium efektif dalam menyampaikan pesan ideologis dan perlawanan sosial secara simbolik, di mana pengalaman konkret masyarakat tertindas dipadukan dengan simbol yang sarat makna. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa analisis semiotik mampu mengungkap lapisan makna tersembunyi yang memperkaya pemahaman pembaca tentang kritik sosial yang dibawa Rendra melalui puisinya.

This study aims to examine the meaning of resistance in the poem Sajak Matahari by W.S. Rendra through a semiotic approach. The method used is qualitative descriptive with a focus on analyzing signs, symbols, and poetic imagery that form the poet's ideological message. The data is analyzed by identifying the system of signs related to the figures of common people, poor women, the sun, natural elements, as well as cultural and historical elements, and then interpreting the relationship between the sign and its signified within a broader socio-political context. The results of the study show that these symbols represent resistance to structural injustice, express social criticism, and highlight the poet's political awareness. This poem not only presents the beauty of language and poetic aesthetics but also contains social reflections, humanistic values, and encourages moral and collective change. These findings affirm that poetry can be an effective medium in conveying ideological messages and social resistance symbolically, where the concrete experiences of oppressed communities are combined with meaningful symbols. This study also shows that semiotic analysis can reveal hidden layers of meaning that enrich readers' understanding of the social criticism carried by Rendra through his poetry.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al (2025). Makna Perlawanan dalam Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra . 4(3). 15431- 15441 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4190>

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan istimewa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup penyair melalui bahasa yang padat, estetik, dan sarat makna. Bahasa dalam puisi bekerja pada dua lapis: makna denotatif yang tampak di permukaan serta makna konotatif yang tersembunyi di balik permainan diksi, metafora, dan simbol. Pemahaman terhadap puisi menuntut pembaca untuk masuk ke dalam ruang interpretasi yang lebih mendalam, karena setiap larik mengandung kemungkinan makna yang tidak selalu eksplisit. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulistiyo (2023) yang menyatakan bahwa puisi memiliki fungsi ganda, yakni menghadirkan keindahan bahasa sekaligus menjadi medium refleksi terhadap realitas sosial. Dengan demikian, puisi tidak hanya dipandang sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai teks yang mampu menggugah kesadaran pembacanya terhadap persoalan kemanusiaan, ketidakadilan, dan kritik terhadap struktur sosial yang timpang.

Kemampuan puisi untuk menyimpan banyak lapisan makna menjadikannya ruang dialog antara penyair dan pembaca. Melalui pilihan bahasa yang terkontrol namun imajinatif, penyair dapat menyampaikan kritik sosial tanpa menyatakannya secara langsung. Gaya bahasa puitik mengizinkan makna untuk bergerak bebas dan berinteraksi dengan pengalaman pembaca. Oleh sebab itu, analisis puisi memerlukan pendekatan yang tidak hanya memerhatikan struktur fisik, tetapi juga cara bahasa membentuk makna melalui sistem tanda. Dalam konteks inilah semiotika hadir sebagai metode yang tepat untuk mengeksplorasi pesan-pesan tersirat dalam puisi, terutama yang berkaitan dengan perlawanan, kritik sosial, atau gambaran ketidakadilan.

Puisi Sajak Matahari karya W.S. Rendra merupakan salah satu karya yang kaya dengan simbol, metafora, dan citraan sosial. Rendra, sebagai penyair humanis yang konsisten mengangkat tema rakyat tertindas, menggunakan bahasa puitik untuk merepresentasikan kondisi ketidakadilan sosial pada zamannya. Melalui gambaran tentang perempuan miskin, rakyat kecil, lumpur, hutan, dan matahari, Rendra membangun sebuah jaringan tanda yang kompleks. Setiap citraan memiliki hubungan erat dengan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi karya tersebut. Tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi puisi ini juga menjadi ajakan moral bagi pembaca untuk melihat penderitaan rakyat sebagai bagian dari dinamika sosial yang menuntut perubahan. Dengan demikian, pemaknaan terhadap simbol dan citraan dalam puisi menjadi kunci untuk memahami pesan utama yang ingin disampaikan penyair.

Kekayaan simbolik dalam puisi tersebut tidak terlepas dari kemampuan Rendra dalam memadukan realitas sosial dengan bahasa puitik yang sugestif. Hutan misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai lokasi atau latar, tetapi menjadi metafora bagi ruang keterasingan yang dialami rakyat kecil. Lumpur pun bukan sekadar unsur alam, melainkan tanda faktual yang mengindikasikan penderitaan, hambatan, dan ketertindasan yang mereka alami. Sementara itu, matahari yang muncul dari dalam dada tokoh lirik menjadi representasi simbolis dari pencerahan moral, kesadaran politik, dan semangat perubahan. Dengan mengolah bahasa menjadi sistem tanda yang hidup, Rendra menegaskan bahwa puisi memiliki kekuatan untuk menyuarakan pengalaman kolektif rakyat, sekaligus menawarkan harapan akan kebangkitan.

Untuk menggali kompleksitas tanda-tanda tersebut, pendekatan semiotika menjadi sangat relevan. Semiotika memfokuskan kajiannya pada hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi yang muncul darinya. Dua tokoh penting yang sering menjadi rujukan dalam penelitian sastra adalah Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce. Barthes memandang tanda bekerja pada dua tingkat, yakni denotasi sebagai makna dasar dan konotasi sebagai makna budaya atau ideologis. Sementara itu, Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon mengandung hubungan kemiripan dengan objek, indeks memiliki hubungan kausal atau kedekatan faktual, dan simbol memperoleh makna melalui kesepakatan budaya. Ketiga kategori ini sejalan dengan konstruksi makna dalam puisi Sajak Matahari, yang memadukan citraan visual, kondisi faktual rakyat miskin, dan simbol-simbol budaya untuk menghadirkan kritik sosial yang tajam.

Dalam kerangka analisis semiotika tersebut, puisi Sajak Matahari menampilkan ketiga jenis tanda secara simultan. Matahari menjadi simbol pencerahan moral karena dikaitkan dengan kesepakatan budaya mengenai cahaya sebagai lambang harapan dan kebangkitan. Lumpur yang menahan langkah rakyat menjadi indeks penderitaan sosial karena tanda tersebut memiliki keterhubungan langsung dengan realitas kemiskinan dan keterpurukan. Sementara itu, figur “lelaki yang keluar dari hutan” menjadi ikon pergerakan rakyat karena memiliki kemiripan visual dengan gambaran kolektif yang muncul dari ruang-ruang marginal menuju pusat kehidupan sosial. Jaringan tanda ini memperlihatkan bahwa perlawanan dalam puisi bukanlah tindakan spontan, tetapi hasil dari kesadaran batin, pengalaman sosial, dan kekuatan kolektif yang terus tumbuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap makna perlawanan dalam puisi Sajak Matahari melalui analisis semiotika. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda yang digunakan Rendra dalam membangun pesan ideologis yang berkaitan dengan kritik sosial dan kesadaran politik. Dengan menggabungkan teori Barthes dan Peirce, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana puisi bekerja sebagai teks perlawanan yang padat makna. Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa puisi dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan kritik sosial melalui struktur bahasanya yang imajinatif, lapis makna yang kaya, serta kekuatan simbolik yang mampu menggerakkan pembacanya menuju kesadaran moral dan sosial yang lebih tinggi.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna perlawanan dalam puisi Sajak Matahari karya W.S. Rendra. Data primer berupa teks puisi dianalisis melalui pembacaan tanda-tanda bahasa seperti diksi, metafora, simbolik, dan struktur makna, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tentang Rendra, kritik sosial, dan teori semiotika. Analisis dilakukan melalui empat tahap: mengidentifikasi tanda, mengklasifikasi makna denotatif, menafsirkan makna konotatif, dan akhirnya mengungkap mitos atau ideologi yang membangun pesan perlawanan dalam puisi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan secara mendalam mengungkap tanda-tanda dalam puisi pembentukan wacana perlawanan yang menjadi karakter khas karya W.S. Rendra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Sajak Matahari karya W.S. Rendra merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan proses kebangkitan rakyat melalui perpaduan kesadaran batin, pengalaman sosial yang menekan, serta nilai moral-spiritual yang tumbuh secara perlahan. Puisi ini tidak hanya menyampaikan pesan tentang perlunya perlawanan, tetapi juga menjelaskan dari mana perlawanan itu berasal dan bagaimana ia terbentuk. Untuk memahami kedalaman makna tersebut, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai pisau analisis karena menawarkan konsep tentang tanda yang bekerja melalui ikon, indeks, dan simbol. Ketiga ranah penandaan ini membantu pembaca menyingkap bagaimana Rendra menstrukturkan gagasan-gagasannya mengenai kesadaran sosial dan perubahan.

Dalam puisi ini, matahari menjadi representamen sentral yang tidak hanya tampil sebagai objek fisik, tetapi berubah menjadi tanda pencerahan batin, dorongan moral, dan energi spiritual yang menggerakkan subjek lirik. Melalui permainan tanda tersebut, Rendra memaparkan bahwa perlawanan yang dihadirkan bukanlah bentuk pemberontakan tanpa arah, melainkan reaksi yang lahir dari proses kontemplatif proses yang bersentuhan dengan pengalaman hidup, tekanan struktural, serta renungan mendalam mengenai situasi ketidakadilan yang menjerat masyarakat. Dengan memanfaatkan ketiga jenis tanda ala Peirce, puisi ini berhasil membangun jalinan makna yang kompleks mengenai bagaimana rakyat menemukan keberanian untuk menyatukan diri dan melawan penindasan.

Makna Perlawanan Ditinjau dari Aspek Ikon dalam Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra

Ikon dalam perspektif semiotika Peirce adalah tanda yang menunjukkan hubungan kemiripan dengan objeknya, baik dari segi bentuk, sifat, maupun citraan visual yang ditampilkan. Dalam puisi

Sajak Matahari, W.S. Rendra memanfaatkan kekuatan ikonis ini untuk memperlihatkan gambaran tentang rakyat kecil yang terpinggirkan. Larik “Satu juta lelaki gundul keluar dari hutan belantara” merupakan ikon yang menonjol karena menghadirkan citra visual kuat yang langsung menghubungkan pembaca dengan realitas sosial masyarakat tertindas. Kemiripan antara gambaran hutan dan situasi rakyat kecil tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga konseptual, karena keduanya sama-sama merepresentasikan wilayah keterasingan yang jauh dari pusat kekuasaan.

Penggambaran hutan sebagai ruang gelap dan liar menunjukkan bahwa rakyat yang hidup di dalamnya berada dalam kondisi yang serba terbatas. Hutan dalam konteks ini bukan lagi sekadar latar geografis, melainkan simbol dari kondisi sosial yang mengekang dan menutup akses mereka terhadap kesejahteraan. Secara ikonis, gambaran ini menawarkan representasi visual tentang keterpinggiran yang dialami rakyat, yaitu hidup dalam ruang-ruang terisolasi yang menghambat perkembangan dan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial-politik.

Keluar dari hutan berarti proses transformasi, yang ditandai sebagai perpindahan dari ruang gelap menuju ruang terang. Pada level ikonis, tindakan ini merupakan citra kebangkitan rakyat dari posisi yang selama ini terpinggirkan menuju ruang publik yang memberi peluang untuk bersuara. Rendra menghadirkan representasi ini dengan sangat kuat, sehingga pembaca dengan mudah memahami bahwa kebangkitan tersebut merupakan momentum penting dalam perjalanan panjang menuju kesadaran dan keberanian untuk melawan ketidakadilan.

Ikon dalam puisi ini semakin diperkaya melalui citraan matahari dalam larik “matahari bangkit dari dalam dadamu.” Matahari secara natural merupakan sumber cahaya, energi, dan kehidupan. Namun, dalam puisi ini ia menjadi ikon dari kekuatan batin, pencerahan moral, serta semangat perlawanan. Kemiripan sifat matahari dengan energi spiritual yang membangkitkan semangat manusia menciptakan hubungan ikonis yang memperdalam pesan puisi. Pembaca memperoleh gambaran bahwa pencerahan batin adalah bagian penting dari proses perlawanan.

Perlawanan yang digambarkan Rendra melalui ikon-ikon tersebut tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga merupakan hasil dari proses internal yang melibatkan refleksi, pemahaman diri, dan kesadaran moral. Gambaran matahari yang muncul dari dalam dada menggambarkan bahwa kekuatan sejati berasal dari dalam diri, bukan semata dari dorongan eksternal. Oleh karena itu, ikon ini memvisualisasikan bahwa kesadaran individu dan kolektif merupakan fondasi utama bagi tumbuhnya gerakan rakyat yang solid dan penuh tekad.

Dengan demikian, ikon-ikon dalam Sajak Matahari membangun narasi visual yang menggambarkan perjalanan panjang rakyat dari ketidakberdayaan menuju kekuatan kolektif. Proses ini meyakinkan pembaca bahwa perlawanan tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari perpaduan antara pengalaman tertindas, kemiripan sejarah, proses penyadaran diri, dan energi moral yang terakumulasi. Ikon-ikon tersebut memperkuat pemahaman bahwa perlawanan rakyat berakar pada realitas konkret dan berkembang melalui transformasi batin yang mendalam.

Makna Perlawanan Ditinjau dari Aspek Indeks dalam Puisi Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra

Dalam semiotika Peirce, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau kedekatan eksistensial dengan objeknya. Dalam Sajak Matahari, aspek indeks terlihat dengan jelas melalui larik “kakimu terbenam di dalam lumpur,” yang menunjukkan keterhubungan langsung antara kondisi sosial yang timpang dengan penderitaan nyata yang dialami rakyat. Lumpur merupakan tanda konkret yang mengindikasikan hambatan, beban, dan ketidakmampuan bergerak bebas karena struktur sosial yang tidak adil. Relasi kausal antara lumpur dan sulitnya melangkah menjadi gambaran kuat tentang bagaimana ketertindasan membelenggu rakyat dalam kehidupan sehari-hari.

Lumpur dalam puisi ini bukan sekadar elemen alam, tetapi berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada pengalaman sosial yang penuh tekanan. Rakyat yang terbenam dalam lumpur menggambarkan kondisi terjebak dalam kemiskinan, eksploitasi, dan ketidakadilan politik. Tanda ini memperlihatkan bahwa penderitaan yang dialami tidak bersifat abstrak, melainkan merupakan akibat

langsung dari sistem yang tidak berpihak pada mereka. Dengan demikian, indeks ini menekankan bahwa perlawanan lahir dari situasi nyata dan bukan hanya dari refleksi simbolik belaka.

Larik tentang lumpur juga berfungsi sebagai indikator ketidakberdayaan, yang kemudian memicu proses kesadaran diri. Ketika kaki rakyat terbenam, langkah mereka terhambat, menunjukkan bahwa kondisi sosial telah membatasi ruang gerak mereka. Namun, hambatan ini justru menjadi faktor penyebab munculnya dorongan untuk berubah. Indeks ini memperlihatkan bahwa pengalaman pahit rakyat merupakan pemicu bagi lahirnya solidaritas dan kesadaran kolektif yang mengarah pada tindakan perlawanan.

Indeks dalam puisi ini juga berkaitan dengan energi moral yang digambarkan melalui simbol matahari. Lumpur sebagai tanda penderitaan fisik dilengkapi dengan simbol matahari sebagai tanda pencerahan batin. Hubungan kausal antara tekanan sosial dan pertumbuhan kesadaran moral ini memperkuat gagasan bahwa perlawanan selalu lahir dari pengalaman konkret. Dengan demikian, Rendra menghubungkan kondisi eksternal dan proses internal sebagai bagian dari satu rangkaian logis yang melahirkan perlawanan.

Lumpur juga mengindikasikan ruang sosial yang penuh hambatan bagi kelompok rentan, termasuk perempuan dan golongan bawah lainnya. Mereka yang paling dekat dengan penderitaan nyata sering menjadi yang paling cepat menyadari urgensi perlawanan. Indeks ini bekerja sebagai pengingat bahwa pengalaman hidup yang berat menuntun individu pada pemahaman baru mengenai ketidakadilan, sehingga tindakan melawan bukan sekadar reaksi spontan, melainkan bentuk respon atas kesadaran yang tumbuh secara bertahap.

Melalui indeks tersebut, Rendra menyuguhkan gambaran bahwa perlawanan bersumber dari realitas konkret rakyat. Hambatan, tekanan, dan pengalaman sulit menjadi petunjuk kausal yang mendorong lahirnya kesadaran moral dan tindakan kolektif. Dengan demikian, aspek indeks dalam puisi ini memperlihatkan bahwa perlawanan bukan hanya hasil dari simbol-simbol besar, tetapi juga merupakan akibat logis dari fakta kehidupan sehari-hari yang penuh ketidakadilan.

Makna Perlawanan Ditinjau dari Aspek Simbol dalam Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra

Simbol dalam Sajak Matahari terlihat melalui representamen “Matahari bangkit dari sanubariku,” yang melambangkan pencerahan batin, energi hidup, dan kekuatan moral untuk menghadapi ketidakadilan. Matahari tidak hanya menunjukkan cahaya fisik, tetapi menjadi metafora kekuatan internal yang membimbing individu untuk berpikir kritis, menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, dan memahami realitas secara lebih jernih. Simbol ini menekankan bahwa perlawanan lahir dari kesadaran moral dan refleksi batin, sehingga tindakan menentang penindasan bukan sekadar respons spontan, melainkan hasil proses pemikiran yang matang dan reflektif.

Dimensi simbolik semakin diperluas melalui baris “mata mereka menyala” dan “membakar dunia,” yang menandakan energi transformatif, keberanian, dan semangat revolusioner. Simbol api, nyala mata, dan cahaya dalam budaya Indonesia terkait dengan pencerahan moral dan kekuatan untuk melakukan perubahan. Selain itu, kehadiran Krishna dalam baris “Matahari adalah cakra jingga yang dilepas tangan Sang Krishna” menegaskan legitimasi etis dan spiritual dari perlawanan. Krishna berfungsi ganda sebagai ikon visual, indeks yang mengaitkan kondisi sosial dengan energi moral transenden, dan simbol yang maknanya dibentuk oleh kesepakatan budaya tentang keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam puisi tidak hanya menekankan nilai moral, tetapi juga memperluas konteks perlawanan menjadi sah secara etis, moral, dan spiritual.

Simbol-simbol ini memperkuat pesan keseluruhan puisi, bahwa perlawanan rakyat muncul dari kesadaran batin yang tercerahkan, pengalaman nyata penderitaan, dan energi moral yang menginspirasi tindakan kolektif. Matahari, api, dan Krishna tidak hanya memberi makna estetis, tetapi juga menegaskan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan memiliki dasar moral-spiritual yang universal. Dengan demikian, simbol dalam puisi ini menjadi jembatan antara pengalaman sosial konkret, kesadaran batin, dan nilai-nilai etis yang memberi legitimasi bagi perlawanan rakyat, sekaligus memperkuat narasi transformasi sosial yang berpijak pada moral dan keadilan.

Makna perlawanan dalam Sajak Matahari terbentuk melalui perjalanan batin dan sosial yang dibangun oleh rangkaian tanda yang saling berhubungan. Simbol matahari ditampilkan sebagai cahaya yang tumbuh dari dalam diri, sehingga menghadirkan pencerahan batin yang menjadi landasan moral bagi subjek lirik. Cahaya tersebut tidak hanya melambangkan kesadaran baru, tetapi juga menggambarkan energi yang menuntun seseorang untuk melihat realitas dengan lebih jernih. Penafsiran ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menempatkan matahari sebagai lambang kekuatan hidup dan dorongan untuk bangkit dari tekanan sosial. Dalam konteks semiotika, tanda tersebut bekerja pada tingkat konotatif karena memunculkan makna keberanian, harapan, dan kesadaran untuk tidak lagi tunduk pada keadaan yang menindas.

Gambaran mengenai rakyat yang terperosok dalam lumpur memperkuat dimensi sosial dari makna perlawanan. Citraan itu memperlihatkan bahwa penderitaan rakyat merupakan pengalaman konkret yang melekat pada tubuh dan kehidupan mereka, bukan sekadar gambaran simbolik yang jauh dari kenyataan. Lumpur yang menahan langkah menjadi tanda yang menunjukkan bagaimana sistem sosial membuat rakyat berada dalam posisi terjepit. Penelitian lain menguatkan bahwa citraan kemiskinan dan keterpurukan dalam puisi ini tidak hanya menampilkan kelemahan, tetapi juga menyimpan potensi untuk bangkit, karena pengalaman pahit tersebut mendorong munculnya dorongan untuk mencari perubahan. Pada titik ini, perlawanan dipahami sebagai tanggapan terhadap kondisi hidup yang menekan, sehingga kesadaran moral yang muncul sebelumnya menjadi semakin tajam ketika dihadapkan pada keterbatasan yang dialami masyarakat.

Kebangkitan kolektif yang digambarkan melalui para lelaki yang muncul dari hutan menghadirkan lapisan perlawanan yang bersifat sosial dan politis. Mereka menjadi simbol kekuatan rakyat yang mulai menyatukan diri, lahir dari proses panjang menahan penderitaan dan memahami ketidakadilan yang berlangsung. Kehadiran mereka berfungsi sebagai tanda bahwa perubahan tidak hanya bergerak dari individu, tetapi juga dari kelompok-kelompok kecil yang akhirnya membentuk kekuatan besar. Analisis dari penelitian lain menunjukkan bahwa tokoh-tokoh ini mewakili masyarakat yang selama ini dipinggirkan, namun justru menyimpan energi revolusioner yang dapat menggerakkan perubahan sosial. Keseluruhan gambaran ini menegaskan bahwa perlawanan dalam puisi ini tumbuh melalui tiga tahap: pencerahan batin, kesadaran akan penderitaan rakyat, dan pengorganisasian kekuatan kolektif. Ketiganya berpadu membentuk pesan bahwa rakyat memiliki kekuatan untuk menantang penindasan ketika kesadaran dan solidaritas mereka telah matang.

SIMPULAN

Kajian semiotika terhadap puisi Sajak Matahari karya W.S. Rendra memperlihatkan bahwa makna perlawanan dibangun melalui rangkaian tanda yang saling terhubung antara simbol, indeks, dan ikon. Simbol matahari berfungsi sebagai penanda pencerahan batin yang melahirkan kesadaran moral untuk melihat ketidakadilan secara lebih jernih. Indeks tentang rakyat kecil dan perempuan miskin menunjukkan kondisi sosial yang menekan dan menjadi dasar munculnya sikap menentang ketimpangan struktural. Ikon para lelaki dari hutan menghadirkan gambaran kekuatan rakyat yang bangkit dari keterpinggiran, sehingga mempertegas perlawanan sebagai gerakan kolektif. Kemunculan simbol cakra Krishna memberikan legitimasi moral-spiritual pada perjuangan tersebut, menempatkan perlawanan sebagai tindakan yang selaras dengan nilai keadilan universal. Secara keseluruhan, puisi ini memaknai perlawanan sebagai proses bertahap: pencerahan diri, pembacaan realitas sosial, dan penguatan solidaritas rakyat. Rendra menegaskan bahwa perubahan lahir dari kesadaran moral yang bertemu dengan pengalaman konkret penindasan, lalu diwujudkan melalui gerakan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta kesempatan untuk mendalami kajian semiotika dalam penelitian ini. Dukungan berupa penjelasan materi, umpan balik akademik, serta motivasi selama proses penyusunan sangat membantu penulis dalam memahami secara lebih mendalam makna perlawanan

dalam puisi Sajak Matahari karya W.S. Rendra. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang turut memberikan diskusi kritis dan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat tersusun secara lebih komprehensif.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah menyediakan sumber literatur, baik buku, jurnal, maupun arsip digital yang menjadi rujukan penting dalam analisis semiotika yang digunakan. Dengan tersedianya referensi tersebut, penulis dapat memperkaya penafsiran terhadap simbol, indeks, dan ikon yang membangun makna perlawanan dalam puisi yang dikaji. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, pemerhati sastra, dan peneliti yang ingin mengembangkan kajian serupa pada karya-karya sastra Indonesia lainnya. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Andriani, S., & Marsela, E. (2025). Representasi nilai-nilai kehidupan dalam puisi *Sajak Matahari* oleh W.S. Rendra. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 14(1), 112–122.
- Contohnya, S. P. D. (2022). Pemikiran filsafat semiotika dalam pemahaman Charles. *Jurnal Semiotika*.
- Ginting, A. G., Sipayung, D. E., Sinaga, S. H., & Sari, Y. (2024). Analisis semantik pada puisi *Sajak Matahari* karya W.S. Rendra. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 254–263.
- Ifnaldi, R., & Carolina, R. (2023). Kajian semiotika Roland Barthes dalam puisi *Sajak Matahari* dan *Sajak Burung-Burung Kondor* karya W.S. Rendra. *Jurnal Kredo*, 6(1), 45–58.
- Kartika, E. W., & Supema, A. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Lubis, A. A. (2021). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada sampul annual report Bank BCA. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1–10.
- Maulana, S. F. (2023). Apresiasi dan proses kreatif menulis puisi. *Nuansa Cendekia*.
- Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Peirce dalam *Sajak Putih* dan *Sia-sia* karya Chairil Anwar. *Pena Literasi*, 3(2), 70–78.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin berjudul *Manyeso Diri*. *Ekspresi Seni*, 16(2), 90–85.
- Shofiani, A. K. A. (2021). Kajian semiotik Charles Sanders Peirce pada kumpulan puisi *Kita Pernah Saling Mencinta* karya Felix K. Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3934–3939.
- Siagian, R. L. S. S. P., & Sari, J. N. Y. (2025). Analisis semantik pada puisi *Sajak Matahari* karya W.S. Rendra. *Jurnal Hukum Pendidikan, Motivasi dan Bahasa Harapan*, 3(4), 1–12.
- Sulistiyo, A. T., & Syihabuddin, S. (2023). Cinta: Objek dan puisi (Konsep cinta Erich Fromm dalam puisi-puisi karya W.S. Rendra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 1–12.
- Sumardi, A., & Suryawati, I. (2021). Representasi ketidakadilan dalam film *Samin vs Semen*. *Pantarei*, 5(3), 1–10.
- Zahra, A. A., Aprilia, D., Prayoga, R. A., & Asropah, A. (2025). Representasi cinta dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Charles Peirce. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(2), 203–211.